

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator pembangunan kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 dan Sustainable Development Goals (SDGs). Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015 melaporkan AKB sebesar 22,23/1000 kelahiran hidup dan pada tahun 2016 jumlah kematian bayi sebesar 32.007 jiwa dengan penyebab kematian bayi baru lahir di Indonesia adalah asfiksia, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), tetanus neonatorum (10%), masalah pemberian makan (10%), infeksi (6,7 %), gangguan hematologik (5%) dan lain-lainnya (27 %) (WHO, 2015).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2015, kematian neonatal yang diakibatkan oleh tetanus neonatorum di negara bagian Asia Tenggara sebanyak 581 bayi (WHO, 2015). Sementara itu, kasus tetanus neonatorum di Indonesia Tahun 2014 dilaporkan terdapat 84 bayi dari 15 provinsi dan 54 bayi diantaranya meninggal dunia. Kasus tetanus neonatorum ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya 15 bayi karena faktor risiko perawatan tali pusat dengan alkohol atau iodium, 32 bayi dengan perawatan tradisional, 26 bayi dengan cara perawatan lain-lain, dan yang tidak diketahui cara perawatan tali pusatnya sebanyak 7 bayi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, persentase cara perawatan tali pusat pada anak umur 0-59 bulan dengan tidak diberi apa-apa sebesar 24,1%, diberi betadine/alkohol sebesar 68,9%, diberi obat tabur sebesar 1,6%, dan diberi ramuan sebesar 5,5%. Untuk di Indonesia sendiri persentase cara perawatan tali pusat dengan tidak diberi apa-apa 16,8%, diberi betadine/alkohol 59,1%, diberi obat tabur 4,1%, diberi ramuan 19,9%. Hal ini menunjukkan di Indonesia masih sangat banyak perawatan tali pusat yang tidak sesuai dengan standar maupun evidence based practice (praktik berdasarkan bukti).

Ketika bayi lahir ke dunia, terjadi adaptasi psikologis pada tubuh bayi baru lahir. Oleh karena itu bayi memerlukan pemantauan ketat dan membutuhkan perawatan secara maksimal agar bayi berhasil dalam menjalani masa transisi. Bagi seorang ibu yang baru melahirkan buah hati, akan banyak hal baru yang harus dipelajari. Salah satunya perawatan tali pusat pada bayi baru lahir. Tali pusat akan lepas umumnya dalam satu minggu kehidupan. Tali pusat akan

mengering dengan sendirinya dan terlepas dari tubuh bayi. Ibu tidak perlu memaksakan untuk melepaskan tali pusat bayi karena akan menyebabkan perdarahan dan adanya risiko terinfeksi. Salah satu cara yang dapat mencegah infeksi dan mempercepat pelepasan tali pusat dari perut bayi dengan melakukan perawatan tali pusat (Hartanto & Purwanto, 2016).

Tali pusat merupakan pintu masuk bagi infeksi ke tubuh bayi. Untuk itu diperlukan tindakan perawatan tali pusat yang tepat agar bayi terhindar dari infeksi salah satunya infeksi tetanus neonatorum. Tetanus neonatorum merupakan suatu penyakit pada neonatus yang disebabkan oleh spora *Clostridium Tetani* yang masuk melalui tali pusat. Tetanus ini dapat terjadi akibat perawatan atau tindakan yang tidak memenuhi syarat kebersihan (Saifuddin, 2011). Perawatan tali pusat yang tidak baik mengakibatkan tali pusat menjadi lama lepas. Resiko bila tali pusat lama lepas adalah terjadinya infeksi tali pusat dan tetanus neonatorum. Adapun tanda- tandanya antara lain suhu tubuh bayi panas, bayi tidak mau minum, tali pusat bengkak, merah dan berbau. Sehingga perawatan tali pusat perlu diperhatikan (Saifuddin, 2011).

World Health Organisation (2015) menyarankan dalam merawat tali pusat menggunakan pembalut kasa bersih yang sering diganti. Selain itu, WHO menyarankan agar penelitian mengarah pada penggunaan zat pengering tradisional seperti ASI atau kolostrum. Perawatan tali pusat menggunakan ASI atau kolostrum lebih baik dari pada memberikan bahan berbahaya pada tali pusat. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan oleh perawat sebagai caring dengan memberikan asuhan keperawatan pada bayi di Rumah Sakit maupun setelah pulang menggunakan pendekatan model perawatan topikal air susu ibu (ASI). Ternyata model asuhan perawatan tali pusat menggunakan metode topikal ASI dapat mencegah omphalitis dan mempercepat pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir. (Cendana, 2017)

Menurut standar Asuhan Persalinan Normal (APN) tali pusat yang telah dipotong dan diikat, tidak diberi apa-apa. Sebelum metode APN diterapkan, tali pusat dirawat dengan alkohol dan antiseptik lainnya. Ditinjau dari segi evidence based practice, perawatan tali pusat secara tradisional dengan menggunakan ASI berpengaruh untuk pencegahan infeksi dan lama waktu pelepasan tali pusat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Putri et al.(2017) menyatakan bahwa rata-rata lama pelepasan tali pusat dengan penggunaan topical ASI adalah 5,03 hari, dan rata-rata lama pelepasan tali pusat dengan perawatan kering adalah 6,00 hari. Terdapat perbedaan lama pelepasan tali pusat bayi dengan penggunaan topikal ASI 0,97 hari lebih cepat dibandingkan perawatan kering. Air Susu Ibu (ASI) terbukti mengandung zat-zat bioaktif dan sel-sel yang memiliki fungsi efektif sebagai anti infeksi dan

anti inflamasi. Dengan berbagai kandungan zat yang bermanfaat tersebut, ASI dapat dijadikan bahan alternatif untuk perawatan tali pusat.

Negara KwaZulu-Natal Kenya, telah menggunakan ASI sebagai metode perawatan tali pusat pada bayi baru lahir. Karena ASI terbukti mengandung faktor bioaktif seperti immunoglobulin, enzim, sitokin, dan sel-sel yang memiliki fungsi efektif sebagai anti infeksi dan anti inflamasi. Dengan berbagai macam kandungan zat yang bermanfaat, ASI menjadi bahan alternatif untuk perawatan tali pusat disamping biaya yang murah, bersifat steril, tekniknya mudah dilakukan ibu dan memberikan kepuasan psikologis dalam merawat bayi (Supriyanik & Handayani, 2012). Berdasarkan Sari, Nurdiati dan Astuti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul perbandingan penggunaan topikal ASI dengan perawatan kering terhadap lama pelepasan tali pusat bayi, pelepasan yang diberi perawatan ASI adalah 4 hari 3 jam, sedangkan perawatan kering adalah 6 hari 4 jam.

Berdasarkan hasil penelitian Hidayat (2015) dalam pentalaksanaan mengantisipasi terjadinya resiko infeksi tali pusat yaitu dengan cara merawat tali pusat terbuka yang baik dan benar agar tidak ada menimbulkan infeksi tali pusat. Perawatan tali pusat dengan menggunakan ASI dan tehnik terbuka memiliki beberapa manfaat bagi ibu dan bayinya. Tali pusat yang semakin cepat lepas akan mengurangi risiko terjadinya infeksi, dengan memperhatikan kebersihan sekitar tali pusat dan cuci tangan sebelum dan sesudah merawat tali pusat. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa pelepasan tali pusat dengan penggunaan topikal ASI lebih cepat dibanding dengan perawatan kering.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perlu identifikasi lebih mendalam terkait perawatan tali pusat menggunakan topikal ASI pada bayi baru lahir. Penulis tertarik untuk melakukan analisa “Asuhan Keperawatan pada Bayi Baru Lahir terhadap Pencegahan Infeksi Melalui Tindakan Perawatan Tali Pusat dengan Menggunakan ASI dan Tehnik Terbuka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah Bagaimana asuhan keperawatan pada bayi baru lahir terhadap pencegahan infeksi dengan penerapan perawatan tali pusat dengan menggunakan ASI dan tehnik terbuka.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan pada bayi baru lahir terhadap pencegahan infeksi dengan perawatan tali pusat menggunakan ASI dan tehnik terbuka.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis gambaran karakteristik meliputi usia gestasi, berat badan bayi baru lahir, dan jenis persalinan pada bayi baru lahir

1.3.2.2 Menganalisis gambaran pengkajian pada bayi baru lahir

1.3.2.3 Mengidentifikasi masalah keperawatan yang muncul pada bayi baru lahir

1.3.2.4 Menganalisis intervensi keperawatan yang diberikan kepada bayi baru lahir

1.3.2.5 Menganalisis gambaran implementasi keperawatan yang diberikan kepada bayi baru lahir

1.3.2.6 Menganalisis evaluasi keperawatan yang diberikan pada bayi baru lahir

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah keluasan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai tambahan kepustakaan khususnya teknik mencegah infeksi tali pusat, serta dapat memberikan gambaran atau informasi ilmu pengetahuan untuk penelitian dalam bidang kesehatan.

1.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan dibidang kesehatan dalam pencegahan infeksi tali pusat pada bayi baru lahir.

1.4.3 Bagi Penulis

Memperoleh ilmu pengetahuan yang berbasis kasus atau pengalaman, yang dapat diaplikasikan pada praktek mandiri keperawatan mengenai pencegahan infeksi tali pusat pada bayi baru lahir.